

BAB 5

PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

5.1 Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh resiliensi terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Karawang. Berdasarkan tujuan penelitian, maka uji hipotesis yang digunakan adalah uji Regresi Linier Sederhana dengan bantuan program pengolahan data statistik SPSS versi 24 *for windows*.

1. Pengaruh Resiliensi terhadap Penerimaan Diri

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa terdapat pengaruh antara variabel resiliensi terhadap penerimaan diri. Semakin tinggi resiliensi maka semakin tinggi penerimaan diri orang tua dan semakin rendah resiliensi maka semakin rendah penerimaan diri orang tua. Menurut Papalia & Martorell (dalam Khasanah, 2018) resiliensi merujuk pada kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan, tantangan, ancaman, atau peristiwa traumatis.

Resiliensi menjadi hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh orang tua, karena resiliensi bukan sekedar membantu orang tua menghadapi tantangan tetapi juga memungkinkan orang tua untuk bangkit kembali dalam situasi menekan yang bersifat jangka panjang. Hal ini didukung juga oleh Lyons, dkk (dalam, Valentika, dkk 2017) yang menyampaikan salah satu manfaat utama dari resiliensi yaitu adanya efek penguatan, di mana resiliensi akan mengurangi kerentanan individu terhadap stres, meskipun dipaparkan pada *stressor* dan kesulitan yang terus menerus.

Selain bagi orang tua sendiri, resiliensi yang dimiliki orang tua juga akan berdampak positif bagi perkembangan anak yang berkebutuhan khusus. Orang tua yang memiliki resiliensi dapat tetap tangguh, berkomitmen untuk membantu anak mereka yang berkebutuhan khusus, serta menjadikan anak mereka sebagai prioritas utama, yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan keluarga untuk beradaptasi lebih baik dengan situasi yang mereka hadapi tersebut (Walsh, dalam Valentia 2017).

Hasil pernyataan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Valentia, dkk pada tahun 2017 yang memperoleh hasil adanya hubungan antara variabel resiliensi dan penerimaan diri orang tua pada ibu dari anak yang terdiagnosis *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

Pada uji koefisien determinasi diketahui pengaruh variabel resiliensi terhadap penerimaan diri memberikan persentase sebesar 4,4%. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa variabel resiliensi memiliki pengaruh terhadap penerimaan diri. sebagaimana yang diungkapkan oleh Connor dan Davidson (dalam, Hermawati 2018), menyatakan bahwa resiliensi merupakan kualitas seseorang dalam hal kemampuan untuk menghadapi penderitaan. Resiliensi akan terkait dengan kompetensi personal, standar yang tinggi dan keuletan ini memperlihatkan bahwa seseorang merasa sebagai orang yang mampu mencapai tujuan dalam situasi kemunduran atau kegagalan, percaya pada diri sendiri, memiliki toleransi terhadap afek negatif dan tegar dalam menghadapi stres, cepat

melakukan *coping* terhadap stres, menerima perubahan positif dan mampu beradaptasi.

Hasil kategorisasi pada resiliensi akhirnya dapat diketahui bahwa orang tua lebih banyak memiliki resiliensi pada tingkat sedang. Hal ini dapat dilihat dari frekuensi dalam kategori resiliensi dengan tingkat sedang, yang memiliki jumlah 63 orang tua atau setara dengan 70,8%. Kemudian orang tua dengan resiliensi rendah berjumlah 10 orang tua atau setara dengan 11,2%. Sementara itu orang tua yang memiliki resiliensi pada tingkat tinggi berjumlah 16 siswa atau setara dengan 18%.

Papalia & Martorell (dalam Khasanah, 2018), menjelaskan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan, tantangan, ancaman, atau peristiwa traumatis. Resiliensi merujuk pada tingginya tingkat komponen kepribadian yang positif (Major et al, dalam Khasanah 2018). Individu yang memiliki resiliensi menilai peristiwa yang negatif sebagai peristiwa yang tidak menimbulkan stres, mereka bangkit dari kesulitan dan memulihkannya dengan kekuatan dan semangat (Sarafino & Smith 2012, dalam khasanah 2018). Ketika menghadapi kesulitan, individu yang memiliki resiliensi menggunakan emosi positif dan menemukan makna dari pengalaman tersebut ketika menghadapi kesulitan.

Hasil kategorisasi pada variabel penerimaan diri diketahui bahwa orang tua lebih banyak memiliki penerimaan diri pada tingkat sedang.

Hal ini dapat dilihat dari frekuensi dalam kategori penerimaan diri dengan tingkat sedang, yang memiliki jumlah 59 orang tua atau setara dengan 66,3%. Kemudian orang tua dengan penerimaan diri rendah berjumlah 8 orang tua atau setara dengan 9%. Sementara itu orang tua yang memiliki resiliensi pada tingkat tinggi berjumlah 22 siswa atau setara dengan 24,7%.

Faradina (2016), berpendapat bahwa penerimaan diri adalah sejauh mana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Sikap penerimaan diri ditunjukkan oleh sikap pengakuan seseorang dalam kelebihan kelebihannya sekaligus menerima kelemahan-kelemahannya tanpa menyalahkan orang lain dan memiliki keinginan untuk terus mengembangkan diri.

5.2 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan :

Adanya pengaruh variabel resiliensi terhadap penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Karawang yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel resiliensi terhadap penerimaan diri. Variabel resiliensi terhadap penerimaan diri memberikan presentase pengaruh sebesar 4,4%. Presentase tersebut mengandung arti bahwa variabel resiliensi berpengaruh terhadap variabel penerimaan diri,

sementara sisanya 95,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.3 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah :

1. Bagi Orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, untuk meningkatkan pemahaman tentang penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Karawang.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian dengan topik yang sama agar melakukan penelitian lanjutan yaitu mengaitkan penerimaan diri dengan variabel lain yang mungkin lebih memiliki hubungan dan pengaruh yang nyata. Selain itu, Mendapatkan informasi melalui penelitian ini mengenai resiliensi terhadap penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Karawang.

